Agua Viva: Kosong Adalah Sekepal Daging di Luar Angkasa

Published April 15, 2023 Uncategorized Leave a Comment

> *There's no emotion*
> *Nothing left to say*
> *I've said all there was to*
> *It's better left that way*
>
> *— Tram, "Nothing Left to Say"*

Pada tahun 1974, anggota utama Geng Baader-Meinhof bersama-sama menyerukan aksi mogok makan di penjara Stammheim. Aksi ini merupakan bentuk protes terhadap perlakuan semena-mena para sipir terhadap Geng Baader-Meinhof yang dianggap sebagai kelompok berbahaya—kelompok teroris Kiri radikal yang melakukan aksi *propaganda-by-the-deeds* melalui rangkaian kekacauan, mulai dari pencurian, pengeboman, penculikan, hingga pembunuhan. Lucunya, konon, di tengah aksi mogok makan tersebut, Andreas Baader—jurnalis, bajingan penuh-waktu, sekaligus pentolan geng—masih memakan permen secara diam-diam, yang menurutku pribadi adalah bentuk pengkhianatan. Walaupun pada akhirnya mereka dipaksa (baca: dicekoki) untuk makan, salah seorang anggota geng masih bersikukuh untuk melakukan aksi mogok makan dengan serius. Orang tersebut bernama Holger Meins.

Meins meninggal dunia di bulan November, di usianya yang ke-33, setelah 53 hari mogok makan. Ia terbilang orang yang tinggi (sekitar 182 cm), dan di saat kematiannya, berat badannya kurang lebih hanya 39 kg, nyaris seperti tengkorak.

*****

“Sebentar lagi bulan puasa, kamu puasa?” Tanyamu.

Aku tidak punya alasan cukup untuk berpuasa.

“Kalau gitu kenapa nggak cari alasan untuk nggak nggak berpuasa?”

Pertanyaanmu aneh dan aku tidak punya jawaban.

Engkau menarik bangku dan duduk di meja makan, sambil membuka botol minuman kemasan yang engkau bawa di tas kecilmu. Dinginnya sudah mencair, dan membuat tas mu sedikit basah. Aku menawarkanmu untuk memasukkan minumanmu ke kulkasku lebih dulu, supaya kembali dingin dan lebih enak nantinya ketika diminum. Engkau tak mengindahkan tawaranku dan tetap meminumnya. Haus, katamu.

Aku menyalakan laptopku dan menghubungkan kabel speakerku untuk mendengarkan lagu. Aku tidak berpikir banyak tentang kehadiranmu di sini, karena engkau memastikan dan aku pun memastikan, bahwa tidak akan terjadi apa-apa di antara kita. *Tidak akan.* Aku mengamati gerak-gerikmu, melindungi secuil wilayah yang kupunya. Engkau berjalan mengelilingi kamarku, melihat-lihat koleksi buku dan piringan hitamku, dan mengambil satu buku yang kutaruh di tumpukan paling bawah, buku Mario Vargas Llosa.

“Aku udah lama pengen baca ini.” Ungkapmu.

Aku hampir bisa menduga adegan selanjutnya dimana engkau akan meminta izinku untuk meminjamnya, dan aku sudah tahu jawabanku: tidak boleh. Engkau melihat ekspresi miniskulku yang aneh, dan lalu tersenyum, seakan mengejek, atau bahkan mengasihaniku.

“Tenang, aku nggak minta pinjem, kok. Cuma kaget aja kamu ternyata punya bukunya.”

Baiklah. *Aku yang salah.*

“Eh, ini lagunya siapa?” tanyamu. Matamu mengernyit menunjuk ke arah monitor laptopku, berusaha melihat dari kejauhan.

Tram, band asal Inggris besutan Paul Anderson dan Nick Avery, salah satu punggawa subgenre *slowcore* selain Low. Riff-riff Led Zeppelin atau Deep Purple, dipelankan, itulah *slowcore* a la Tram. Engkau memandangiku kebingungan. Aku bertanya padamu apakah engkau mendengarkan musik dari band ini. Engkau tertawa menggeleng, meyakinkanku bahwa engkau tidak pernah mendengarnya dan bahwa engkau tidak tahu banyak tentang musik, apalagi musik semacamku. Aku bertanya apa maksudmu dengan musik *semacamku*. Engkau hanya tersenyum mengangkat bahu, sambil kembali membalik-balik halaman buku di atas kasurku.

“Aku suka aja liriknya. Nyantol di kuping.” Imbuhmu.

Aku mengangguk setuju. Engkau mulai menarik perhatianku, perlahan, interaksi demi interaksi. Aku bertanya padamu, apa yang membuatmu merasa seperti itu.

“Nggak tau, deh. Kayak kedengeran sedih aja. Tapi nggak kayak sedih yang menye-menye gitu sih, lebih kayak pasrah, dalem, mungkin *acceptance*, ya.”

Aku sama sekali tidak mengantisipasi jawabanmu itu. Kupikir engkau hanya akan menjawab dengan jawaban praktis seperti “enak” atau jawaban lain yang lebih mudah diungkapkan. Aku mengangguk menyetujui pernyataanmu, dan tanpa kusadari senyumku tergambar, di atas senyummu yang berubah menjadi pemandangan tersendiri di kamar studio kecilku ini. Rupanya engkau pendengar yang tajam, dan harus kubilang, lebih menarik dari yang kuduga.

Engkau mengajakku pergi ke bar terdekat, duduk sambil minum beberapa gelas alkohol, mengobrol, di tengah suasana, definisi bersenang-senang menurutmu. Aku mengatakan kepadamu bahwa aku sedang tidak dalam posisi untuk menghambur-hamburkan uang, dan engkau mengatakan kepadaku bahwa itu bukan masalah jadi berhentilah bersikap seperti pengecut. Aku menawarkanmu alternatif lain yang menurutku lebih baik, yaitu memesan minuman saja dan meminumnya di sini, di tempatku. Engkau seperti biasa tak mengindahkan tawaranku, dan tetap memaksaku untuk pergi ke luar, karena engkau pikir aku membutuh*kannya. Aku yang membutuhkannya?*

Di bar yang lumayan sepi, engkau memesan sebotol Jameson hanya untuk kita berdua, yang kutahu minimal seharga lima ratus ribu rupiah di pasaran. Tentu harga tersebut akan jauh berbeda di *outlet* komersil. Engkau kemudian memesan Johnnie Walker (Black Label) dan meminumnya seperti engkau meminum air biasa selama sekitar dua jam, sebelum akhirnya engkau membiarkan tubuhmu bergerak berdansa mengikuti irama musik tekno. Engkau menyuruhku berhenti menjadi *downer* dan segera bangun dan ikut berdansa denganmu. Aku sempat menolakmu karena aku tidak terbiasa berdansa, *aku tidak bisa berdansa*, apalagi dalam keadaan masih sadar. Engkau tak peduli alasanku dan lalu memintaku untuk segera menghabiskan minumanku, mengayuh bersama dalam frekuensi dirimu. Aku berusaha mengejarmu, semampuku. Engkau bergeliat seperti cacing kepanasan di lantai depan meja bar selama sisa malam itu, malam yang sejauh kuingat, sebagian besar menyenangkan. *Sebagian besar*.

Di penghujung malam, aku mengantar dirimu kembali ke apartemenmu, meski masih dalam keadaan sedikit mabuk. Dalam perjalanan, engkau terlihat linglung dan luar biasa cerewet. Euforiamu belum juga berakhir, meski engkau berkali-kali memintaku untuk menghentikan mobil di tepi jalan untuk memuntahkan apa-apa saja yang ada di dalam perutmu. Sesampainya di tujuan, aku memarkir mobilku di depan apartemenmu. Engkau kulihat tiba-tiba tampak lesu, seperti ada hal yang mengusikmu tapi enggan kau bicarakan denganku. Engkau menatapku dari seberang, dan lalu mendekatkan wajahmu kepadaku. Kita berciuman, tanganmu merogoh ke arah selangkanganku dan berbisik kepadaku:

“Nah, lho, sekarang gimana?”

Aku bisa mendengar logat Jawamu yang mungkin tanpa kau sadari terselip keluar dari bibirmu yang masih basah, bercampur dengan aroma muntah dan racauan mabukmu yang tidak karuan. Di situasi lain, mungkin aku akan menertawakan tingkahmu. Tetapi aku tidak tertawa. *Enggan tertawa*. Efek yang kurasakan justru sebaliknya. Engkau menjauhkan wajahmu dan duduk terdiam, dan aku bisa melihat air mata yang jatuh perlahan di pipimu, memantulkan cahaya dari lampu di luar. Aku bisa merasakan kekosongan yang serius dan mendalam dari dirimu: kerapuhan dalam tenor suaramu. Aku menyadari bahwa engkau tidak sedang berbicara kepadaku, tetapi sesuatu yang lain, *seseorang yang lain*. Kini aku sedikit mengerti. Engkau menemukan kembali ketenanganmu, menyeka air mata dari wajahmu, lalu meminta maaf kepadaku atas tindakanmu. Aku berkata kepadamu, tidak perlu minta maaf, dan tidak ada yang perlu dimaafkan. Ini hanya letupan sesaat. Engkau lalu memberitahuku bahwa kekasihmu menunggu di apartemenmu. Hal yang baru saja kuketahui. Aku hanya bisa bertanya-tanya mengapa engkau memutuskan untuk merahasiakan hal itu kepadaku, tapi kurasa jawabannya kini tidaklah penting.

Engkau membenahi dirimu, mengusap wajahmu sambil menata kembali rambutmu yang sedikit kusut. Engkau ke luar dari mobilku, dan itu terakhir kalinya aku berhubungan denganmu.

*****

Sepanjang perjalanan pulang, aku memikirkan tentang banyak hal. Aku memikirkan tentang Kafka yang mengingat seorang perempuan yang ia temui di rumah prostitusi di Zurich (dan yang tak pernah ia temui lagi) lewat sebuah lagu, dan bagaimana aku kini bisa selalu mengingat dirimu lewat lagu Tram setiap kali aku memutarnya. Aku juga memikirkan tentang kecerobohanku yang belum mengisi perutku seharian, tapi malah terbujuk ajakanmu untuk bermabuk-mabukan. Mungkin ini cara alam bawah sadarku menyabotase pikiranku dan tubuhku agar aku mati, secepatnya.

Aku juga teringat dengan pertanyaanmu. Pertanyaan yang sebelumnya enggan kujawab, tapi kini terngiang-ngiang di kepalaku, seperti mendengar lagu yang engkau kenal, tapi tak bisa engkau ingat saat itu juga.

Apa bedanya berpuasa dengan mogok makan? Keduanya bagiku pilihan. Aku tidak berpuasa bukan karena aku tidak mampu. Aku percaya bahwa aku punya kontrol diri yang cukup baik, setidaknya dalam hal-hal tertentu. Kalau aku *mau* menahan lapar, maka aku akan menahan lapar. Lagipula, sebenarnya tindakan berpuasa itu tidaklah sulit, secara fisik maupun mental. Yang kadang menyulitkan bagiku adalah implikasinya, ketika berpuasa, segala macam kepuasan yang biasanya menjadi atribut hasrat, seolah ikut meninggalkan tubuh dan pikiran begitu (asupan) makanan berhenti memasuki tubuh. Hal ini kusadari sejak lama; lucu dan menyedihkan di saat yang bersamaan, karena ini secara tidak langsung membuktikan kepadaku bagaimana mekanisme tubuh mampu mengendalikan (atau mengubah) pikiran. Inversinya adalah: *kekosongan*.

Seorang penulis dan penyair Korea bernama Yi Sang, yang kebetulan karyanya sempat kubaca dan kuresapi dulu karena bentuk eksperimentasinya, pernah menggambarkan pikiran (atau Roh? Jiwa? Aku lupa yang mana) sebagai benda bundar kosong yang bersinar seperti koin. Dan pancaran cahaya kosong itulah yang direfleksikan jiwa saat tubuh mulai menolak makanan. Sedangkan Paul Eluard mengibaratkan kekosongan seperti sekepal daging yang melayang-layang di luar angkasa, menuju obliviun. Fantastis memang, dan aku tidak akan menyangkal hal-hal seperti itu bisa keluar dari mulut penyair. Tapi intinya, sepengalamanku, ketika tubuh berpuasa, ketika perut kosong, pikiran juga akan mengikuti. Dan kurasa, ini juga bisa bekerja sebaliknya. Yi Sang dan Eluard tentu tidak berbicara tentang berpuasa dalam konteks ritual, ataupun sebagai pengalaman spiritual, tetapi Chuang Tzu pernah menulis:

> *Listening stops with the ears, the mind stops with recognition, but spirit is empty and waits on all things. The Way gathers in emptiness alone. Emptiness is the fasting of the mind.*
>
> *— Chuang Tzu*

Kekosongan adalah pikiran yang berpuasa.

Aku membayangkan apa yang dirasakan dan dipikirkan Holger Meins—alias Starbuck—saat ia melakukan aksi mogok makan di ujung hayatnya. Pikiranku berkecamuk, berpegangan pada apa saja yang menelan kesadaranku. Apakah Meins setidaknya merasa damai dengan dirinya sendiri di sisa nafasnya, atau malah sebaliknya? Apakah Meins menemukan makna kehidupan justru di kala tubuhnya perlahan tersapu oleh kekosongan? Apakah segala makna *hanya* bisa didapat melalui kekosongan? Apakah Meins malah memikirkan Oskar Langenfeld? Apakah alasan Gerhard Richter melukis suasana penangkapan Meins, atau kematian Ulrike dan Geng Baader-Meinhof lain murni karena perasaan iba—simpati untuk teroris-teroris Kiri—atau karena ada alasan lain? Apakah Meins kecewa dengan ingatan sumbing kawan-kawannya di DFFB terhadapnya? Apakah Meins mengutuk Andreas Baader dan menariknya ke dalam perut neraka bersamanya? Apakah *engkau* sedang baik-baik saja?

Nothing Left to Say
Tram - Topic

Watch on

0 Responses to “Agua Viva: Kosong Adalah Sekepal Daging di Luar Angkasa”

Leave a Comment

Leave a comment